

Road to Resilience: Kajian Resepsi Gen Z terhadap Film Dokumenter Anti Terorisme

Lulu Il Asshafa¹, Mirana Hanathasia^{2*}

¹² Universitas Bakrie

Corresponding email: mirana@bakrie.ac.id*

Abstrak

Fenomena penyebaran ideologi radikal melalui media digital menjadi tantangan serius dalam upaya pencegahan terorisme. Generasi Z (Gen Z) sebagai kelompok digital *native* memiliki tingkat konsumsi media yang tinggi, sehingga rentan terhadap pengaruh berbagai narasi, termasuk yang berkaitan dengan ekstremisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gen Z menerima dan menafsirkan pesan dalam film dokumenter "Road to Resilience" melalui pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *Forum Group Discussion* (FGD) terhadap partisipan Gen Z setelah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi audiens terbagi dalam dua kategori: *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Sebagian besar partisipan berada dalam kategori dominan, yang mengartikan mereka memahami pesan yang disampaikan. Hanya sebagian kecil partisipan yang berada di *negotiated position* atau menerima pesan tetapi tetap menyesuaikannya dengan pengalaman dan perspektif pribadi. Sementara itu, tidak ada partisipan yang berada dalam kelompok oposisi (*oppositional*) atau menolak dan mempertanyakan narasi yang dihadirkan dalam film. Partisipan memiliki pengetahuan yang luas tentang isu terorisme. Keseluruhan partisipan setuju bahwa isu terorisme ini merupakan isu yang kompleks dan Gen Z memiliki peran penting untuk turut melakukan pencegahan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa film dokumenter dapat menjadi sarana komunikasi strategis dalam membangun kesadaran anti-terorisme, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana audiens menafsirkan informasi yang diterima. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi komunikasi yang lebih adaptif dan interaktif untuk meningkatkan efektivitas edukasi anti-radikalisme di kalangan Gen Z.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Generasi Z, film dokumenter, isu terorisme

PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, isu radikalisme telah berkembang menjadi fenomena global yang dapat mengancam stabilitas keamanan dan perdamaian internasional (Sumawiharja & Ismunandar, 2020). Di Indonesia permasalahan terorisme masih menjadi ancaman yang serius terhadap tatanan sosial dan politik bangsa, karena dampaknya dapat dirasakan secara fisik maupun nonfisik dengan cakupan yang luas (Panjaitan, Rahayu, & Hamka, 2022). Kelompok ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) menjadi salah satu kelompok jihad yang berhasil merekrut ribuan orang dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, untuk mendukung pembentukan negara Muslim di Suriah (Cristiana, Khanif, & Anggono, 2022).

Pada masa awal berkembangnya ISIS, sebanyak 1.000-2.000 orang dari seluruh dunia berhasil direkrut untuk setia dan mendukung gerakan pembentukan negara Muslim ini (Cristiana, Khanif, & Anggono, 2022). Berjalannya waktu membuat ISIS dapat berkembang dengan pesat dan hingga di tahun 2018, kekuatan ISIS mulai melemah setelah pasukan koalisi Amerika Serikat dan sekutunya merebut Mosul, salah satu basis utama mereka. Puncaknya terjadi pada 2019 ketika Abu Bakar Al-Baghdadi tewas dalam serangan udara Amerika Serikat, yang menyebabkan banyak

simpatisan asing, termasuk sejumlah Warga Negara Indonesia (WNI) di Suriah, mempertimbangkan untuk kembali ke negara asal (Sumawiharja & Ismunandar, 2020).

Kehancuran ISIS tidak serta merta membuat ancaman global terhadap aksi terorisme ISIS selesai. Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global adalah pilihan untuk menerima atau menolak warga negara eks ISIS (The Habibie Centre, 2019). Fenomena ini menuai perdebatan, antara pro dan kontra (Cristiana, Khanif, & Anggono, 2022). Pada tahun 2020, pemerintah Indonesia merencanakan untuk memulangkan (repatriasi) Warga Negara Indonesia (WNI) mantan simpatisan ISIS. Namun, wacana pemulangan WNI Eks ISIS memicu perdebatan di kalangan publik dan pengambil kebijakan.

Dalam pertimbangan dan diskusi yang dilakukan, pemerintah mengambil keputusan final dalam rapat terbatas, dimana pemerintah Indonesia saat ini menolak kepulangan repatriasi WNI Eks ISIS ke tanah air. Pemerintah telah mempertimbangkan berbagai potensi masalah dan risiko ancaman yang dapat timbul dari proses pemulangan WNI eks-ISIS. Selain itu, pemerintah juga mempertimbangkan kesiapan dalam menerima atau menghadapi gelombang kepulangan WNI eks-ISIS baik secara sarana prasarana maupun asesmen penanganan kedepannya (Kamarullah, 2023).

Tentunya keputusan final itu mesti harus ditinjau dan dikaji ulang. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) berpandangan bahwa pemerintah harus mampu mengambil keputusan yang tepat atas penanganan dan status kewarganegaraan WNI Eks ISIS ini dengan tetap mempertimbangkan standar dan norma hak asasi manusia (Maryani & Sulisty, 2021). Hal itu juga bertentangan dengan hak asasi yang sebagaimana diatur dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) maupun *International Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) (Kamarullah, 2023).

The Habibie Canter dalam Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan menyebutkan dari data yang tertera di International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR) dalam laporan *"From Daesh to 'Diaspora': Tracing the Women and Minors of Islamic State"* terdapat sebanyak 700-800an WNI simpatisan ISIS di Suriah yang terdiri atas 113 perempuan dan 100 anak-anak. Dari jumlah tersebut tercatat mereka yang sudah kembali ke Indonesia baru sejumlah 183-300 orang (The Habibie Centre, 2019).

Dalam penelitian berjudul "Media, Globalisasi & Ancaman Terorisme" disebutkan jaringan internet akan menjadi sarana utama yang dimanfaatkan kelompok ekstrimis sebagai pusat kendali dalam menjalankan aksi terorisme siber (Sukoco, Syauqillah, & Ismail, Media, Globalisasi & Ancaman Terorisme, 2021). Menyikapi fenomena ini, diperlukan kesadaran dari masyarakat bahwa meskipun tren serangan terorisme di Indonesia terus menurun sejak tahun 2018, bahkan nihil sepanjang tahun 2023 hingga Oktober 2024, akan tetapi terjadi perubahan pola serangan dari hard atau fisik yang dilakukan para teroris, kini berubah menjadi pendekatan halus atau *soft* (Christian Nababan, 2024).

Peneliti dari Pusat Kajian Terorisme dan Konflik Sosial Universitas Indonesia, Solahudin, mengatakan, media sosial mempercepat masuknya paham radikalisme (Sukoco, Syauqillah, & Ismail, Media, Globalisasi & Ancaman Terorisme, 2021). Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), terdapat sekitar 2.264 akun media sosial yang menyebarkan lebih dari 10.519 konten terkait aktivitas terorisme, termasuk pesan-pesan anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), anti-Pancasila, dan intoleransi (Christian Nababan, 2024).

Komjen Rycko Amelza Dahniel, Kepala BNPT, mengatkan berdasarkan riset yang dilakukan BNPT pada tahun 2023, terdapat tiga kelompok yang rentan terpapar radikalisme, yaitu wanita, anak-anak, dan remaja usia 11-26 tahun serta yang aktif di internet (Sholihin, Detik.com, 2023).

Meningkatnya ancaman dan tantangan berupa konflik serta penyebaran pemikiran ekstremis berbasis kekerasan di media sosial yang semakin marak, membuat kalangan pemuda seharusnya mendapatkan perhatian serius agar dapat menyadari pentingnya adanya ancaman ini. Fase pencarian jati diri pada generasi muda cenderung tidak stabil dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang dianggap baru.

Generasi Z ini sering disebut sebagai *digital natives* karena telah akrab dengan teknologi sejak usia dini (Arianti, et al., 2024). Mereka lebih banyak mengandalkan dunia maya sebagai rujukan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kebingungan, termasuk dalam hal keagamaan. Pada fase ini, mereka menjadi lebih rentan terhadap upaya perekrutan yang dilakukan oleh kelompok radikal dan teroris (Sukoco, Syauqillah, & Ismail, Media, Globalisasi & Ancaman Terorisme, 2021).

Oleh karena itu, diperlukan suatu medium yang menjadi saranya menyampaikan pesan terkait isu-isu terkait terorisme dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Film dokumenter dianggap sebagai metode efektif untuk menampilkan realitas secara visual dengan cara yang sederhana dan alami, sehingga mampu menangkap keaslian aksi dan karakter lokasi sesuai dengan kenyataan (Ayawaila, 2008; Nichols, 2016). *Documentaries aim to capture real-life events, people, and places, often with a focus on social, political, and cultural issues* (Farzand, 2024).

Film dokumenter memiliki peran penting sebagai media yang tidak hanya mengedukasi, tapi juga menjadi medium yang mampu menyampaikan realitas dengan cara-cara yang sederhana dan autentik, film dokumenter dapat menjadi alat yang efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak dan kompleksitas masalah terorisme. Film dokumenter seperti "*Road to Resilience*" dapat menjadi jembatan komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan cara yang menarik dan relevan bagi Gen Z.

Film dokumenter ini disutradarai oleh Ridho Dwi Ristiyanto dan diproduksi oleh Noor Huda Ismail, seorang aktivis sekaligus pakar dalam bidang kontra-radikalisasi dan deradikalisasi yang berupaya melawan penyebaran ideologi ekstremis di Indonesia. Mengutip dari acara "Diseminasi Peta Jalan Komunikasi Strategis Nasional Dalam Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme", Selasa (27 Agustus 2024), Noor Huda Ismail menyampaikan bahwa sebagai sebuah produk komunikasi, film dokumenter harus berlandaskan prinsip HAIL, yaitu *Honest* (jujur), *Authentic* (otentik), *Integrity* (integritas), dan *Love* (cinta).

Film "*Road to Resilience*" ini mengangkat kisah Febri Ramdani, seorang pemuda berusia 22 tahun yang pada tahun 2017 pergi ke Suriah untuk menyusul keluarganya dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Namun, mereka justru terjebak di bawah kekuasaan ISIS yang kejam. Setelah susah payah melarikan diri hingga berhasil kembali ke Indonesia, Febri dan Ibunya justru menghadapi tantangan baru, mereka harus berjuang menghadapi stigma negatif masyarakat terhadap WNI eks ISIS yang direpatriasi dari Suriah (Madanifilmfestival.id).

Adapun tujuan utama dari Film "*Road to Resilience*" ini bisa menjadi sarana edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang bahaya ekstremisme serta pentingnya menanamkan sikap toleransi. Dengan begitu melalui Gen Z ini lah dapat bersuara di media untuk mengajak masyarakat terlibat dalam upaya pencegahan ekstremisme. Dengan pemahaman ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang lebih tangguh dan mampu menghadapi ancaman ideologi radikal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Gen Z memahami dan merespons pesan-pesan yang disampaikan dalam film dokumenter "*Road to Resilience*". Penelitian ini akan menganalisis apakah Gen Z sepenuhnya menerima dan menyetujui

pesan dalam film, bersikap netral tanpa pandangan yang kuat, atau justru menolak sebagian atau seluruh pesan yang disampaikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti mengacu pada konsep analisis resepsi sebagaimana dirumuskan oleh Stuart Hall, yang menyoroti bagaimana khalayak menafsirkan pesan media melalui tiga posisi *decoding: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional*.

Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan dan khalayak dapat menerimanya. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana audiens dapat memahami, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap teks atau media yang dikonsumsinya (Salsabilla, Kurdaningsih, & Urip, 2024).

Film Dokumenter “Road to Resilience”

Menurut Lahyanto Nadie dalam (Asri, 2020), media massa merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada audiens, menggunakan berbagai alat komunikasi seperti koran, film, radio, dan televisi. Film merupakan medium yang dirancang untuk menyampaikan cerita, gagasan, atau pesan tertentu kepada audiens yang bertujuan untuk menghibur, mendidik, atau memengaruhi persepsi penontonnya sesuai dengan visi kreatif pembuatnya (Asri, 2020). Film dokumenter juga bisa menjadi medium untuk mendokumentasikan realitas secara objektif dan mendalam. (Putra & Heidy, 2023). Melalui film seseorang bisa menerima dan mengetahui sebuah pandangan dan informasi baru dalam segala sesuatu yang ada di kehidupan (Salsabilla, Kurdaningsih, & Urip, 2024).

Gen Z

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok generasi yang lahir setelah tahun 1997 hingga sekitar 2012 (Sekar Arum et al., 2023). Mereka merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, yang secara langsung memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan mengonsumsi informasi (Espejo et al., 2025). Hal ini menjadikan Gen Z sebagai generasi yang cenderung berpikir secara global, dengan kemampuan untuk melihat dunia sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Mereka lebih menyukai konten yang langsung pada inti informasi, seperti video pendek, infografik, atau artikel singkat yang dapat dikonsumsi dalam hitungan detik hingga menit (Deryansyah et al., 2023).

Teori Encoding/Decoding Stuart Hall

Stuart Hall memandang bahwa peneliti harus memusatkan perhatiannya pada analisis atau konteks sosial dan politik dalam produksi konten, serta konsumsi konten media (penafsiran) (Salsabilla, Kurdaningsih, & Urip, 2024). Pemaknaan antara penulis dan pembaca, serta bagaimana cara pesan dapat dibaca memiliki tiga jenis yang dijabarkan oleh Stuart Hall (Angermuller et al., 2014):

- a. Pemaknaan Dominan (*Dominant Hegemonic Position*): Pemaknaan ini terjadi ketika audiens sepenuhnya menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembuat teks tanpa adanya perbedaan interpretasi.

- b. Pemaknaan yang dinegosiasikan (*Negotiated Code* atau *Position*): Dalam posisi ini, pesan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima secara langsung oleh audiens, melainkan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keyakinan dan pandangan pribadi mereka.
- c. Pemaknaan Oposisi (*Oppositional Code* atau *Position*): Pemaknaan ini terjadi ketika audiens memahami pesan yang disampaikan, tetapi memilih untuk menafsirkan dan menolaknya berdasarkan perspektif, ideologi, atau kerangka konsep mereka sendiri yang berbeda.

Teori Generasi Strauss-Howe

Teori Generasi Strauss-Howe, yang dikembangkan oleh William Strauss dan Neil Howe, menjelaskan bahwa sejarah sosial dan budaya berkembang dalam siklus generasi (Lubis & Mulianingsih, 2019). Menurut Strauss dan Howe, setiap siklus sejarah terdiri dari empat tahap besar yang berulang secara berurutan (Ivan et al., 2021):

- a. *High* (Masa Kebangkitan): Ditandai dengan stabilitas institusi yang kuat, semangat kolektif, dan rasa optimisme. Dalam masa ini, masyarakat fokus pada pembangunan dan kemajuan bersama.
- b. *Awakening* (Masa Pencerahan): Masa ketika individu mulai mempertanyakan otoritas dan tradisi, yang sering kali melahirkan perubahan budaya dan spiritual.
- c. *Unraveling* (Masa Perpecahan): Ditandai dengan menurunnya kepercayaan terhadap institusi, meningkatnya individualisme, dan fragmentasi sosial.
- d. *Crisis* (Masa Krisis): Masa ketika terjadi konflik besar atau tantangan mendasar, seperti perang atau krisis ekonomi, yang memaksa masyarakat untuk bersatu kembali dan menciptakan tatanan baru.

Teori ini digunakan untuk menganalisis peristiwa sejarah, pola sosial, dan dinamika budaya, serta memprediksi bagaimana generasi berikutnya akan membentuk dunia. Dalam konteks modern, teori ini sering diterapkan untuk memahami karakteristik dan hubungan antar-generasi (Mulyah et al., 2020). Dengan fokusnya pada siklus sejarah dan pengaruh lintas generasi, teori Strauss-Howe menawarkan perspektif unik untuk memahami bagaimana dinamika generasi memengaruhi perubahan sosial dan budaya dari waktu ke waktu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode studi kasus untuk memahami bagaimana Gen Z merespons film dokumenter "*Road to Resilience*". Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana Gen Z merepresentasikan, memahami, dan memaknai film dokumenter "*Road to Resilience*". Pendekatan kualitatif secara mendalam mengutamakan pemahaman terhadap pengalaman individu dan fenomena yang kompleks.

Objek penelitian adalah fokus utama dari penelitian, yaitu topik atau fenomena yang menjadi pusat perhatian. Dalam konteks penelitian dokumenter seperti "*Road to Resilience*," objek penelitian merujuk pada aspek resepsi atau bagaimana Gen Z memahami dan merespon film tersebut. Subjek penelitian adalah sumber data utama, yaitu individu, kelompok, atau entitas yang memberikan informasi terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, subjek adalah anggota Gen Z yang menonton dan memberikan tanggapan terhadap film dokumenter berupa siswa, mahasiswa, atau komunitas tertentu yang sesuai dengan karakteristik Gen Z, yaitu individu yang lahir antara

tahun 1997 hingga 2012. Objek dan subjek penelitian memiliki hubungan yang erat. Subjek memberikan data yang diperlukan untuk menganalisis objek penelitian.

TEMUAN DAN DISKUSI

Analisis data dihasilkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan dua belas partisipan yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam respons terhadap film dokumenter "*Road to Resilience*", dengan pendekatan analisis resepsi berdasarkan teori *Encoding/Decoding* dari Stuart Hall. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 12 mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan perguruan tinggi di Indonesia. Memiliki keberagaman latar belakang akademik dari berbagai program studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta, mencakup bidang sains dan teknologi (saintek) serta sosial dan humaniora (soshum). Selain itu, seluruh partisipan memiliki pengalaman di dalam maupun di luar kampus.

1. Pemaknaan Dominan

Bilqis merupakan partisipan pertama yang mengemukakan pandangannya terkait pemahamannya terhadap isu terorisme. Pendapatnya menjadi titik awal dalam diskusi, yang kemudian berkembang dengan adanya perspektif dari partisipan lainnya. Melalui pemaparannya, Bilqis menyoroti keberagaman agama di Indonesia dan beragam pemikiran serta prespektif yang terkadang memunculkan intoleransi, padahal Indonesia adalah kebhinekaan.

"Di Indonesia itu multi religion ya, banyak agama, dan mayoritas itu agama Islam dan agama Islam juga tidak dalam satu pemikiran yang sama ya. Aku pribadi merasa bahwa kita terutama, pemeluk agama Islam, seperti salah menafsirkan. Jalan yang aku tempuh menuju Tuhan itu dengan ngebom, memberantas agama lain yang non Islam. Padahal, pada dasarnya kita di Indonesia itu kan multi religion dan kita juga kebhinekaan jadi menurut aku isu terorisme itu orang-orang perlu dirangkul." (Bilqis, dalam FGD 22 Januari 2025)

Partisipan berikutnya yang memberikan jawaban Ibrahim, yang menyoroti bagaimana terorisme secara struktural dipengaruhi oleh doktrin agama yang menawarkan janji-janji surgawi. Menurutnya, doktrin semacam ini dapat memicu fanatisme yang berlebihan hingga membuat individu mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan keyakinannya.

"Kita melihat secara struktural pun sebetulnya terorisme ini suatu fenomena yang terjadi karena menguatnya isu-isu doktrin-doktrin agama yang menjanjikan janji-janji surgawi, tapi melupakan nilai-nilai yang fundamental yakni nilai kemanusiaan. Adakala buat orang-orang yang ter-brainwash dengan orang-orang yang termakan oleh janji-janji surgawi tersebut, misalnya dengan melakukan bom bunuh diri dengan janji akan bertemu 72 bidadari surga itu seakan orang-orang terbutakan dengan janji janji surgawi tersebut dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang ada." (Ibrahim, dalam FGD 22 Januari 2025).

Bukan hanya Ibrahim, keterkaitan antara narasi terorisme dengan janji-janji surgawi juga disampaikan oleh Shiha dan Wawan. Perspektif ini menunjukkan bagaimana pemahaman agama yang disalahartikan dapat dimanfaatkan sebagai alat rekrutmen kelompok ekstremis. Janji akan kehidupan setelah kematian yang lebih baik sering kali menjadi daya tarik bagi individu yang sedang mengalami keresahan sosial, ekonomi, maupun spiritual.

"Kalau di Kaltim ini, dulu Ghafatar sudah ada di Samarinda bahkan itu terdaftar di Kesbangpol karena dia memiliki 40 cabang organisasi di Kaltim dan itu masing-masing kota ada. Dan gerakan mereka itu bukan yang langsung tiba-tiba mendoktrin ayo ambil surga, bukan gitu, tapi mereka itu pelan-pelan gitu. Jadi misal warga miskin yang masih kesusahan di suatu daerah itu dibantu. Seperti dibantu layanan kesehatan, kemudian modal untuk bertani, kemudian diberikan alat untuk mereka cari ikan. Akhirnya, setelah mereka itu mulai dekat, mulai lah masyarakat dirangkul dan kemudian mulai mengakar banyak dan setelah itu yang terjadi di Jakarta waktu itu ada dokter muda hilang, nah itu ternyata bergabung ke Ghafatar." (Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Lebih lanjut, dalam wawancara ini, Wawan mengungkapkan pengalaman pribadinya yang hampir tergabung dalam kelompok ekstremis tanpa ia sadari. Ia menuturkan bahwa proses doktrinasi tidak selalu berlangsung secara eksplisit atau terang-terangan, melainkan dilakukan secara bertahap dan dengan pendekatan yang halus (*soft approach*).

Adapun pertanyaan kedua dalam FGD berfokus pada faktor-faktor yang dapat mendorong seseorang untuk bergabung dengan kelompok ekstremis. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menggali sejauh mana pemahaman partisipan terhadap isu terorisme. Sebagian besar menjawab faktor yang melatarbelakangi individu hingga membuatnya terjerat pada kelompok ekstrimis begitu kompleks dan jawaban mengenai faktor ideologis serta doktrin agama hampir dijawab oleh seluruh partisipan.

Salah satu jawaban dari Belva yang menjelaskan faktor yang melatarbelakangi seseorang tergabung ke dalam kelompok ekstrimis karena banyak faktor. Dimana bukan hanya sekadar permasalahan ideologi saja, melainkan ada banyak macam faktor lain yang dirasa sangat kompleks.

"Menurut saya, orang bisa menjadi teroris karena berbagai faktor yang kompleks; seperti faktor lingkungan, ideologi, keluarga, atau pengalaman traumatis. Faktor lain adalah propaganda atau ajaran yang merusak yang membuat mereka percaya bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan." (Belva, dalam FGD 22 Januari 2025).

Adapun Ibrahim memberikan pendapat yang serupa, ada faktor ekonomi (kemiskinan) atau faktor sosial (pengaruh lingkungan) tetapi juga aspek psikologis (trauma) dan ideologis (indoktrinasi).

"Orang bisa menjadi teroris karena berbagai faktor, seperti rasa ketidakadilan, kemiskinan, atau pencarian identitas. Beberapa merasa dunia tidak adil dan akhirnya terjebak dalam lingkungan atau ideologi yang salah. Faktor-faktor seperti indoktrinasi,

trauma, atau pengaruh sosial juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan ekstrem.” (Ibrahim, dalam FGD 22 Januari 2025).

Partisipan Wawan, yang memiliki pengalaman pribadi masuk ke dalam kelompok ekstrimis ini membagikan kisahnya mengenai strategi yang dilakukan oleh kelompok ekstrimis melakukan pendekatan secara *soft*. Mereka bergerak membantu dan menyelesaikan isu sosial. Ia membagi kedalam dua kelompok, *fighter*, katanya, memiliki faktor yang dapat dipengaruhi oleh ideologi politik, agama, atau ketidakpuasan terhadap pemerintah atau sistem sosial masyarakat. Sedangkan simpatisan, faktornya lebih kepada orang yang sosial ekonominya sedang di uji atau sedang memiliki masalah keluarga.

”Kalau menurutku kak, kita bagi 2 sih klo dia itu fighter/pentolannya lah, pasti yang pertama ideologi politik, agama, tidak puas terhadap pemerintah atau sistem sosial masyarakat yang ada. Nah kalau yg gabung itu orang-orang terdidik, biasanya ke ilusi jadi superhero gitu, seperti sistem negara ini tidak baik-baik saja, aku harus jadi pionir untuk mengubah itu akhirnya di iming-imingi surga.” (Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Reni juga memberikan pandangannya terkait banyaknya faktor yang mempengaruhi seseorang hingga akhirnya bisa tergabung dalam kelompok ekstrimis. Tak hanya faktor ideologi maupun ekonomi, tapi ada juga faktor politik, bahkan dia menyebutkan adanya tekanan kelompok yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka sebelumnya.

”Tindakan kekerasan yang ditujukan untuk menimbulkan rasa takut demi mencapai tujuan tertentu dapat dikategorikan sebagai terorisme. Pelakunya berasal dari latar yang beragam, tanpa batasan usia atau kelompok. Radikalisasi sering dipicu oleh tekanan sosial, termasuk pengaruh teman sebaya atau lingkungan kelompok. Faktor ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan instabilitas politik memperbesar peluang rekrutmen oleh kelompok ekstremis.” (Reni, dalam FGD 22 Januari 2025).

Penjabaran mengenai perlawanan kepada pemerintah juga disampaikan oleh Niswah. Dia mengatakan seseorang dapat dikatakan teroris karena mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan yang biasanya melawan masyarakat maupun pemerintah.

”Seseorang bisa dikategorikan sebagai teroris jika mereka menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan untuk menyebarkan ketakutan dan mencapai tujuan tertentu, biasanya melawan masyarakat atau pemerintah.” (Niswah, 22 Januari 2025)

Gebby juga memberikan perspektif lain mengenai jawaban dalam pertanyaan ini. Dia menjabarkan selain karena faktor ideologi, maupun doktrin agama, adanya ketidakpuasan dengan lingkungan sosial dan pengaruh konten-konten di media sosial juga bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi individu masuk ke dalam kelompok ekstrim.

“Orang bisa menjadi teroris umumnya karena faktor ideologi, doktrin agama yang salah, ketidakpuasan dengan lingkungan sosial yang ada, dan pengaruh-pengaruh dari lingkungan baik melalui orang sekitar maupun media sosial.” (Gebby, dalam FGD 22 Januari 2025).

Pembahasan mengenai isu terorisme ini masih berlanjut dipertanyaan ketiga. Dimana peneliti ingin meninjau lebih jauh terkait pendapat dan tanggapan partisipan mengenai adanya rencana pemerintah di tahun 2020 lalu terkait pemulangan WNI Eks ISIS. Dalam kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan bahwa ada WNI Eks ISIS yang masih di Suriah sebagian besar mereka adalah perempuan dan anak. Peneliti ingin mengetahui tanggapan, dukungan, maupun opini lain dari partisipan.

Sebagian besar partisipan baru memperoleh informasi mengenai data tersebut, dan mayoritas di antara mereka menyadari bahwa isu ini memunculkan perdebatan yang kompleks. Berbagai pertimbangan perlu diperhitungkan sebelum kebijakan pemulangan WNI eks-ISIS dapat diimplementasikan secara efektif.

Salah satu partisipan, Azfar, yang baru mengetahui informasi ini, menekankan perlunya kajian mendalam sebelum keputusan diambil. Meskipun dia mendukung kebijakan pemulangan, ia menegaskan bahwa proses tersebut harus disertai dengan mekanisme pencatatan dan pengawasan yang ketat guna meminimalisir potensi risiko yang dapat muncul di kemudian hari. Pendekatan ini dianggap krusial untuk memastikan bahwa proses reintegrasi dapat berlangsung dengan aman dan sesuai dengan prinsip keamanan nasional.

“Sebelum nonton film Road to Resilience, saya tidak mengetahui fakta bahwa rata-rata WNI eks ISIS adalah perempuan dan anak. Ternyata hal tersebut dikarenakan kebanyakan kelompok perempuan dan anak-anak merupakan keluarga yang harus ikut berangkat dan menemani pria yang termakan propaganda ISIS. Perlu banyak pertimbangan terkait pengembalian WNI eks ISI karena memiliki resiko yang besar bagi negara. Oleh karena itu, perlu banyak pengkajian terkait pengambilan keputusan apakah mereka harus dikembalikan ke Indonesia atau tidak.” (Azfar, dalam FGD 22 Januari 2025)

Gebby juga memberikan dukungan terhadap pengembalian WNI Eks ISIS ke Indonesia dengan memberikan pertimbangan mengapa pengembalian ini menjadi penting, mengingat banyak ibu dan anak yang berada di sana dan ia juga menyampaikan bahwa keberadaan anak di sana bisa jadi bukan keinginan mereka, hanya karena orang tua mereka ke sana.

“Pemulangan eks WNI, khususnya ibu dan anak, memicu perdebatan. Banyak anak dibawa ke wilayah konflik tanpa pilihan sendiri, hanya mengikuti orang tua. Karena itu, pemulangan mereka dapat dibenarkan, asalkan disertai langkah lanjutan seperti rehabilitasi, pengawasan, dan pendidikan. Meski masih anak-anak, paparan ideologi ekstrem tetap mungkin terjadi, sehingga tanggung jawab besar berada pada negara dalam proses reintegrasi mereka.” (Gebby, dalam FGD 22 Januari 2025).

Hal tersebut juga disepakati oleh Niswah, dimana dia memiliki perhatian lebih terkait banyaknya perempuan dan anak yang masih berada di sana dan mereka masuk ke dalam

kelompok rentan, sehingga harus lebih diperhatikan. Tentunya, katanya, pengembalian tersebut tetap dibarengi dengan adanya screening, dan proses rehabilitasi.

“Ya, tahu. Bahwa mayoritas adalah perempuan dan anak mengindikasikan kerentanan mereka terhadap eksploitasi. Pengembalian bisa dipertimbangkan dengan catatan adanya proses rehabilitasi, screening, maupun reintegrasi yang ketat.” (Niswah, dalam FGD 22 Januari 2025).

Jawaban Wawan cukup membuat perhatian. Dimana dia satu-satunya yang menjelaskan secara tegas menyampaikan dukungannya terkait pengembalian WNI Eks ISIS ke Indonesia. Dia lebih menyoroti pada Hak Asasi Manusia (HAM) dan mengingatkan bahwa ISIS bukan suatu negara, melainkan organisasi. Oleh karena itu WNI Eks simpatisan ISIS itu tidak meninggalkan status kewarganegaraannya.

“Saya mendukung pemulangan eks WNI anggota ISIS, karena mereka tidak pernah secara sah melepaskan kewarganegaraan. ISIS bukan negara, melainkan organisasi, jadi secara hukum mereka tetap warga Indonesia. Jika dibiarkan terlantar, Indonesia bisa dinilai abai terhadap prinsip HAM. Meski begitu, pemulangan harus selektif. Perlu dibedakan antara petempur aktif dan simpatisan, sebab risiko keamanan berbeda.” (Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Perspektif berbeda disampaikan oleh Ibrahim, yang meskipun menyatakan dukungannya terhadap pemulangan simpatisan ISIS, tetap menegaskan bahwa proses tersebut tidak boleh dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Dalam FGD ia menekankan pentingnya kebijakan yang tidak sekadar memberikan pemulangan tanpa konsekuensi atau mekanisme yang jelas.

Sebagai solusi, Ibrahim menyarankan agar pemerintah menerapkan repatriasi bersyarat, dengan mengutamakan kelompok rentan seperti anak-anak dan perempuan, namun tetap dilakukan melalui evaluasi berbasis kasus (*case-by-case basis*). Pendekatan ini diharapkan mampu memastikan bahwa kebijakan pemulangan tidak hanya mempertimbangkan aspek kemanusiaan, tetapi juga memperhitungkan implikasi keamanan serta kesiapan reintegrasi sosial mereka di Indonesia.

“Dari sudut pandang sosial, politik, dan hukum, pemulangan eks WNI yang terlibat organisasi terorisme internasional sebaiknya tidak dilakukan secara cuma-cuma. Mengacu pada pandangan Prof. Mahfud MD, diperlukan pendekatan hukum yang tegas. Repatriasi bersyarat menjadi opsi paling masuk akal, dengan memprioritaskan anak-anak dan perempuan melalui evaluasi kasus per kasus. Pemulangan tanpa kontrol berisiko menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional dan membuka ruang bagi penyebaran ideologi ekstrem.” (Ibrahim, dalam FGD 22 Januari 2025).

Pertanyaan keempat menyoroti analisis terhadap pesan utama dalam film. Partisipan menunjukkan bahwa interpretasi terhadap narasi sangat dipengaruhi oleh latar pengalaman dan nilai pribadi. Sebagian besar menilai film ini mengangkat dimensi kemanusiaan, dengan menekankan dampak sosial dan psikologis baik bagi korban maupun mantan pelaku.

Terorisme digambarkan bukan sebagai isu biner, melainkan fenomena kompleks yang mencakup ideologi, kondisi sosial-ekonomi, dan dinamika politik.

Partisipan bernama Bilqis menyoroti aspek kultural dalam film, terutama dalam representasi dialog antarkelompok berbeda pandangan. Ia menilai film ini memberi ruang untuk mediasi dan pertukaran perspektif, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman serta penerimaan terhadap latar belakang tokoh Febri.

Ryda menilai *Road to Resilience* sebagai film yang relevan dengan kondisi saat ini, terutama dalam konteks keberadaan eks WNI simpatisan ISIS yang masih tertahan di Suriah, mayoritas perempuan dan anak. Film ini dinilainya berhasil membuka perspektif baru serta meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya rehabilitasi dan reintegrasi bagi mereka yang terlibat ekstremisme.

"Ya, benar. Pesan film Road to Resilience sangat relevan, karena mengangkat dampak luas terorisme serta pentingnya reintegrasi eks-pelaku. Upaya ini dapat mengurangi stigma, membuka peluang perubahan, dan menumbuhkan empati public. Dengan demikian, saya dapat mengatakan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh film "Road to Resilience" adalah sangat penting dan perlu didukung." (Ryda, dalam FGD 22 Januari 2025).

Gebby menangkap pesan kuat tentang peran krusial orang tua dalam membentuk karakter anak sejak dini. Ia juga terinspirasi oleh sosok Febri, yang dinilai berhasil bangkit berkat dukungan keluarga dan tekad pribadi. Baginya, film ini menunjukkan bahwa perubahan hidup selalu mungkin terjadi, bahkan dari latar yang kelam.

"Begitu besarnya peran orang tua. Mereka sangat berperan penting atas pertumbuhan dari anaknya. Karena ada part juga yang mewawancarai ayahnya menanyakan terkait penyesalannya yaitu kurang bisa membimbing anaknya ke arah yang benar. Kak Febri itu kan pas balik kayak leave out gitu dan merasa ketinggalan jauh sama teman-temannya. Tapi ternyata permasalahan yang dialami Kak Febri dan keluarganya ini tu jadi alat (sarana) penyampai pesan yang kurang lebih memiliki permasalahan yang sama." (Gebby, dalam FGD 22 Januari 2025).

Wawan, yang nyaris terjerumus ke kelompok ekstremis, menekankan pentingnya memverifikasi setiap pesan dan tidak terbuai solusi instan saat menghadapi tekanan hidup. Baginya, film ini menegaskan perlunya selektif dalam memilih pergaulan serta pentingnya memberi ruang bagi mereka yang ingin kembali dan memulai hidup baru.

Pertanyaan kedua membahas bagaimana film memengaruhi perspektif partisipan terhadap terorisme. Film berperan tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini dan empati. Reni, salah satu partisipan, menyatakan bahwa ia memperoleh pemahaman baru tentang dampak terorisme, baik bagi korban maupun pelaku. Ia menyoroti sulitnya proses reintegrasi dan pentingnya membangun empati terhadap mereka yang terdampak.

"Film "Road to Resilience" dapat memberikan perspektif baru mengenai dampak terorisme dan upaya untuk mengatasi masalah ini. Film ini memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang konsekuensi dari tindakan terorisme, tidak hanya dari sudut pandang korban, tetapi juga dari sudut pandang pelaku dan keluarga mereka. Dengan menyaksikan film ini, kita mungkin bisa merasakan empati yang lebih besar terhadap korban terorisme dan memahami kesulitan yang mereka hadapi.” (Reni, dalam FGD 22 Januari 2025).

Pandangan Ibrahim terhadap terorisme berubah setelah menonton film, dari semula melihatnya sebagai kejahatan murni menjadi memahami bahwa terorisme adalah fenomena sosial kompleks yang dipengaruhi faktor ekonomi, psikologis, dan lingkungan. Ia menyoroti beratnya proses reintegrasi mantan pelaku dan pentingnya dukungan masyarakat. Gebby menambahkan bahwa tidak semua simpatisan ISIS benar-benar meyakini ideologi kelompok, karena banyak yang terjerat kondisi eksternal. Sementara itu, Belva menekankan peran keluarga dalam mencegah radikalisis sejak dini, menggarisbawahi pentingnya pendidikan kritis dan dukungan sosial di lingkungan terdekat.

”Setelah menonton film Road to Resilience, pendapat saya tentang terorisme menjadi lebih terbuka dan paham bahwa banyak faktor yang dapat membuat seseorang terjebak dalam ideologi ini. Film ini menunjukkan bahwa terdapat individu yang terlibat dalam terorisme sebenarnya berasal dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga.” (Belva, dalam FGD 22 Januari 2025).

Untuk menilai dukungan terhadap narasi positif dalam film, partisipan diminta menanggapi tokoh utama dan perjuangannya dalam proses reintegrasi. Film Road to Resilience dinilai berhasil menampilkan sisi manusiawi mantan ekstremis. Bilqis menyatakan dukungannya terhadap upaya tokoh untuk kembali ke masyarakat, seraya menyoroti kompleksitas pemulihan yang kerap terhambat oleh stigma sosial.

”Saya sangat menghormati rasa perjuangan dan ingin bangkit dari tokoh dalam film, meskipun mendapatkan stigma buruk dari masyarakat, tetap terlihat keinginan untuk memperbaiki diri dan kembali kepada hidup yang benar.” (Bilqis, dalam FGD 22 Januari 2025).

Hal serupa juga disampaikan Niswah, dimana dia merasa Febri dan keluarga memiliki tekad yang kuat. Perubahan yang mereka lakukan bukan hanya sebuah keputusan individual, tetapi juga sebuah perjuangan melawan ekspektasi sosial yang mungkin muncul. Niswah percaya bahwa membutuhkan keberanian untuk mendefinisikan ulang diri mereka sendiri di tengah tekanan eksternal.

”Tanggapan saya adalah mereka dapat menunjukkan keberanian luar biasa untuk berubah, meskipun pasti menghadapi stigma dan tantangan besar. Upaya mereka patut diapresiasi sebagai bagian dari proses healing.” (Niswah, dalam FGD 22 Januari 2025).

Wawan juga sangat memberikan pandangan yang sama dengan Niswah, selain keberanian yang dimiliki untuk membulatkan tekad menyusul ibunya ke Suriah. Namun, kepulangannya sebagai WNI eks pendukung ISIS membawa beban stigma yang tidak mudah

dihilangkan. Wawan juga menyampaikan bahwa perjuangan Febri bukan hanya tentang menemukan ibunya, tetapi juga bagaimana dia bisa diterima kembali dalam masyarakat yang skeptis terhadap masa lalunya.

"Hebat banget sih tokoh nya Febri, dengan tekad nya walau hidup nya hancur dia memulai kembali, sampai akhirnya dia berangkat ke Suriah dengan dasar ingin mencari ibunya sampai dia berjuang untuk menemukan ibunya, lalu proses kepulangannya smpe bagaimana dia dan keluarganya memulai lagi hidup baru dengan menyandang status WNI eks pendukung ISIS. Pasti stigma itu akan selalu ada sampai sekarang." (Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Shiha ungkapkan, *"Road to Resilience"* menyoroti dimensi personal yang melatarbelakangi keterlibatan seseorang dalam kelompok ekstremis, sekaligus membuka ruang bagi pemahaman bahwa tidak semua individu dalam lingkaran tersebut memiliki niat untuk bergabung secara ideologis. Namun, yang lebih penting, film ini juga menunjukkan bahwa perubahan dan pemulihan bukanlah hal yang mustahil.

"Setelah menonton "Road to Resilience", saya lebih memahami kondisi yang terjadi seperti apa. Film tersebut menggambarkan dan menjelaskan bagaimana latar belakang personal untuk masuk dalam lingkaran terorisme. Namun, film "Road to Resilience" ini juga memberikan sudut pandang bahwa seseorang yang terjerumus kedalam lingkaran teroris kalau memang tujuannya bukan untuk bergabung. Perubahan dan pemulihan adalah hal yang mungkin untuk orang orang tersebut." (Shiha, dalam FGD 22 Januari 2025).

Penelitian ini juga menyoroti potensi film *Road to Resilience* sebagai media edukasi dalam pencegahan terorisme. Seluruh partisipan sepakat bahwa film tersebut efektif sebagai alat komunikasi strategis untuk meningkatkan kesadaran publik. Azfar menambahkan, film ini juga berfungsi sebagai langkah preventif terhadap pengaruh propaganda ekstremis.

"Tentu bisa, karena cara terbaik untuk menghindari sesuatu adalah dengan mengetahui sesuatu tersebut secara terperinci dan mendetail dan justru bukan tidak mempedulikannya. Oleh karena itu, film ini bisa digunakan sebagai sarana pendidikan untuk memberi pemahaman kepada manusia luas khususnya rakyat Indonesia agar tidak termakan propaganda yang ada." (Azfar, dalam FGD 22 Januari 2025).

Selain Azfar, Reni juga sependapat mengenai keefektifan film. Reni menyoroti peran penting *"Road to Resilience"* sebagai media yang tidak hanya mengedukasi masyarakat tentang bahaya terorisme, tetapi juga menanamkan nilai-nilai fundamental seperti toleransi, keberagaman, dan perdamaian. Film dokumenter semacam ini memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran kolektif, terutama karena pendekatan visual dan naratifnya dapat lebih mudah dipahami serta menyentuh sisi emosional penonton.

"Ya, film seperti "Road to Resilience" dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya terorisme dan pentingnya upaya

pengecahan. Film juga dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan perdamaian.” (Reni, dalam FGD 22 Januari 2025).

Bilqis menilai alur maju-mundur dalam Road to Resilience tetap efektif menyampaikan perjalanan Febri secara jelas dan to the point. Ia melihat film ini sebagai media edukatif yang mampu memperluas pemahaman publik tentang terorisme dan mengikis stereotip yang selama ini berkembang di masyarakat.

“Meski alurnya maju-mundur, film ini tetap mudah dipahami dan langsung ke inti cerita. Road to Resilience efektif sebagai media komunikasi dan edukasi, karena memberi perspektif baru tentang terorisme yang selama ini kurang dipahami masyarakat.” (Bilqis, dalam FGD 22 Januari 2025).

Adapun Wawan menekankan pentingnya menasar generasi muda, mengingat pengalamannya yang nyaris tergabung dalam kelompok ekstremis. Ia mencatat rendahnya minat terhadap film dokumenter bertema serius sebagai tantangan utama. Menurutnya, strategi promosi kreatif seperti nobar di kafe disertai diskusi bisa menjadi cara efektif untuk memperluas jangkauan dan memperdalam pemahaman penonton.

“Iyaa betul kak, bisa jadi media edukasi untuk generasi muda, bahwa ada bukti nyata terorisme itu berbahaya bagi dirimu keluarga dan negara. Namun, biasanya film dokumenter ini jarang banget yg suka, tinggal bagaimana kita mempromosikan film-film ini bisa dibuatkan nobar dan diskusi di cafe-cafe agar semua generasi bisa menonton nya.” (Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Reni dan Niswa memberikan pendapat mereka mengenai pentingnya meningkatkan literasi digital agar Gen Z tidak menjadi generasi yang mudah terpengaruh dalam propaganda, sehingga bisa dilakukannya kampanye perdamaian dan peningkatan toleransi.

“Meningkatkan literasi digital seperti menghindari menyebarkan berita hoax atau konten yang dapat memicu kebencian. Kemudian belajar untuk menghargai keberagaman dan menghindari diskriminasi. Aktif bergabung dengan organisasi yang memiliki tujuan positif. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan positive vibes dan melawan radikalisme.” (Reni, dalam FGD 22 Januari 2025).

Gebby menjadi partisipan yang yakin bahwa sosial media bisa digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan edukasi terkait bahayanya doktrin dan radikalisme. Selain itu, Gebby juga mengatakan bahwa jika Gen Z berkumpul dan bersatu untuk mengedukasi dan saling mendukung gerakan antiterorisme. Maka, dapat meningkatkan rasa toleransi di masyarakat.

“Sebagian Gen Z saya akan memanfaatkan sosial media sebagai alat menyebarkan konten edukasi sebagai bentuk pencegahan adanya doktrin yang salah serta meningkatkan rasa toleransi yang ada pada masyarakat, serta ikut serta mendukung gerakan antiterorisme.” (Gebby, dalam FGD 22 Januari 2025).

Selain Ryda menilai Gen Z memiliki peran strategis dalam menghadapi isu radikalisme, terutama di era digital yang sarat arus informasi. Dengan akses luas terhadap media sosial, mereka berpotensi membentuk opini publik dan menyebarkan narasi kontra-ekstremisme. Kesadaran ini mendorong banyak dari mereka untuk proaktif mengedukasi diri dan lingkungannya.

2. Pemaknaan yang Dinegosiasikan

Responden dalam kelompok ini tidak serta-merta menerima narasi film, melainkan menegosiasikan makna yang disampaikan dengan perspektif awal mereka. Ridha dan Ezra, tetap berpegang pada anggapan bahwa individu eks-teroris masih berpotensi membahayakan, namun keduanya juga mengakui adanya aspek rehabilitasi yang dapat mengubah individu tersebut. Sikap mereka menunjukkan adanya penerimaan parsial terhadap pesan film, tetapi tetap dibayangi oleh skeptisisme terhadap reintegrasi eks-teroris ke dalam masyarakat.

Ridha dan Ezra menunjukkan penerimaan parsial terhadap pesan film. Meski mengakui potensi rehabilitasi, mereka tetap skeptis terhadap reintegrasi eks-teroris. Hal ini mencerminkan negosiasi makna berdasarkan perspektif awal. Secara umum, sebagian besar dari dua belas partisipan merespons positif dan memahami narasi film. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerimaan audiens terhadap pesan bersifat spektrum, dari penerimaan penuh hingga sikap kritis.

3. Pemaknaan Oposisi

Sebagian partisipan menunjukkan resistensi terhadap narasi film, tetap meyakini bahwa eks-teroris tidak layak diterima kembali ke masyarakat. Sikap ini dipengaruhi oleh ideologi dan pengalaman pribadi. Namun, tidak ada partisipan yang secara eksplisit menolak pesan film. Mayoritas memahami dan merespons positif narasi yang disampaikan, menunjukkan adanya spektrum penerimaan yang dipengaruhi oleh konteks individual.

Pembahasan

1. Mayoritas Partisipan Masuk dalam Kelompok Dominant-Hegemonic

Hasil analisis menunjukkan sebagian partisipan mengadopsi pemaknaan dominan terhadap "*Road to Resilience*", sejalan dengan pesan bahwa terorisme adalah isu kompleks yang tidak bisa direduksi menjadi narasi tunggal. Mereka menyadari bahwa pandangan sempit semacam itu berisiko membentuk stereotip dan menghambat pemahaman holistik di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Dr. Noor Huda Ismail dalam wawancara, yang menekankan bahaya narasi tunggal seputar isu terorisme. Ia mencontohkan stigma umum bahwa semua orang yang pergi ke Suriah otomatis dianggap teroris, tanpa mempertimbangkan kompleksitas latar belakang masing-masing individu. Menurutnya, film ini dirancang untuk tidak sekadar memberi informasi, tapi juga mengajak audiens merefleksikan ulang persepsi mereka dan mendorong diskusi kritis.

Dr. Noor Huda Ismail, yang akrab disapa Dr. Huda, menyatakan bahwa proses pembuatan film ini didasarkan pada konsep naratif yang dirancang secara sistematis. Selain

itu, film ini dirancang untuk menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu mendorong diskusi kritis serta refleksi mendalam di kalangan audiens.

"Kami selalu menggunakan pendekatan, cerita ya. Orang itu kan suka dengan story, jadi kita selalu mengupayakan untuk menciptakan pesan yang bisa menjadi bahan diskusi dan refleksi. Ibaratnya ya show, don't tell. Febri itu kana da perjalanan panjang di baliknya. Tentang bagaimana ia sampai di sana, apa yang ia alami, dan apa yang ia dan ibunya lakukan setelahnya. Sampai akhirnya bisa kembali bersekolah dan membangun kehidupan baru." (Dr. Noor Huda Ismail, dalam wawancara 7 Februari 2025).

Analisis FGD menunjukkan bahwa 80% partisipan, mayoritas Gen Z, berada dalam kategori Dominant-Hegemonic Position, yaitu menerima utuh pesan film "Road to Resilience". Mereka mengakui bahwa radikalisme merupakan ancaman serius dan mendukung pendekatan berbasis HAM serta reintegrasi eks-simpatian ISIS melalui deradikalisasi. Wawan, misalnya, mendukung pemulangan eks-WNI simpatisan ISIS dengan argumen bahwa ISIS bukan negara, sehingga status kewarganegaraan tetap melekat. Ia juga menilai penolakan repatriasi dapat menimbulkan citra negatif Indonesia secara internasional dan bertentangan dengan prinsip HAM.

Dukungan Wawan kemungkinan besar dipengaruhi pengalaman pribadi, karena ia pernah hampir terjerumus ke dalam kelompok ekstremis. Paparan tersebut membuatnya lebih memahami dinamika radikalisasi sekaligus pentingnya kesempatan kedua bagi mantan pelaku. Di sisi lain, Ridha dan Ezra mewakili kelompok Negotiated Position yang tidak menolak pesan film secara total, namun menegosiasinya berdasarkan pengalaman dan skeptisisme pribadi. Ridha mempertanyakan efektivitas program rehabilitasi, terutama risiko manipulasi oleh individu yang belum benar-benar lepas dari ideologi radikal. Sementara Ezra menilai film akan lebih berdampak jika ditujukan langsung kepada eks-simpatian sebagai bentuk intervensi. Sikap kritis ini mencerminkan karakter Gen Z yang cenderung reflektif dan tidak pasif dalam mengonsumsi media.

2. Semua Partisipan Setuju Gen Z Memiliki Peran Penting dalam Pencegahan Radikalisme

Keleluasaan akses informasi di dunia digital ini membuat seluruh partisipan dalam penelitian ini sepakat bahwa Generasi Z memiliki peran penting dalam upaya pencegahan radikalisme. Mengingat sebagai digital native, mereka memiliki akses luas terhadap informasi dan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan narasi kontra-terorisme.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mengimplementasikan strategi pemberdayaan generasi muda melalui inisiatif Duta Damai Dunia Maya (Irwanto & Prabandani, 2023). Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pemuda dalam menghadapi penyebaran ideologi terorisme serta paham radikal intoleran di ranah digital. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap dinamika era digital, di mana dunia maya telah menjadi ruang strategis bagi diseminasi informasi dan propaganda.

Dalam diskusi dengan partisipan, ditemukan bahwa kesadaran Generasi Z terhadap ancaman radikalisme berasal dari berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, eksposur

terhadap media, dan pengaruh lingkungan sosial. Sebagian besar partisipan menyebutkan bahwa paparan terhadap berita-berita mengenai kasus terorisme di Indonesia menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kesadaran mereka akan isu ini.

"Sebagai Gen Z, kita bisa menanggapi isu ini dengan lebih mengedukasi diri sendiri serta orang lain tentang penyebab terorisme, dan tidak terjebak dalam suatu stereotip atau ideologi yang tidak benar. Kita juga bisa menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan pesan positif dan mendukung kampanye anti-terorisme yang mengedukasi serta mengedepankan perdamaian dan toleransi." (Abel, dalam FGD 22 Januari 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z tidak hanya sebagai konsumen informasi, tetapi juga memiliki peran sebagai produsen narasi alternatif yang dapat melawan penyebaran paham radikal. Dengan kemampuannya dalam mengakses dan memproduksi konten digital, mereka dapat menciptakan wacana yang lebih seimbang dan edukatif terkait dengan isu radikalisme.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipan meyakini Gen Z dapat berkontribusi dalam pencegahan radikalisme melalui peningkatan literasi digital. Literasi ini mencakup kemampuan mengakses, mengolah, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis (Martin, 2008; Cahyani et al., 2024). Tokoh film, Febri Ramdhani, juga menekankan pentingnya "filterisasi" informasi dengan akal dan hati, agar tidak mudah terjebak dalam isu negatif atau hoaks.

"Gunakanlah waktu dengan sebaik-baiknya, berbuat baik terhadap sesama tanpa memandang perbedaan, teliti terhadap segala macam berita atau informasi yang masuk/datang ke dalam diri kita. Bagi umat muslim bisa lihat surat Al-Hujurat ayat 6: yang mengharuskan kita untuk ber-tabayyun (teliti) atau kritis terhadap segala hal sehingga tidak tertimpa kebodohan dan celaka." (Febri Ramdhani, dalam wawancara 7 Februari 2025).

Menggunakan platform digital untuk menyebarkan konten yang mempromosikan toleransi dan keberagaman juga menjadi salah satu upaya untuk melakukan pencegahan penyebaran informasi dari kelompok ekstrimis. Mengajak teman sebaya untuk lebih kritis terhadap isu-isu global, termasuk propaganda ekstremisme atau menjadikan media sosial sebagai ruang untuk berbagi pendapat dan diskusi.

Generasi Z memiliki potensi besar dalam membangun ketahanan terhadap radikalisme melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial dan penguatan pemahaman keagamaan. Menurut Egi Mahira, rendahnya pemahaman nilai-nilai dasar agama menjadi faktor pendorong keterlibatan dalam kelompok tertentu (Susanti, Ismira, & Sadriani, 2023). Meski memiliki kesadaran kolektif untuk menciptakan ruang digital yang aman, tantangan utama bagi Gen Z adalah bagaimana memanfaatkan media secara edukatif di tengah polarisasi informasi yang kian masif.

3. Semua Partisipan Sepakat Film "*Road to Resilience*" bisa menjadi Media Edukasi Anti-Terrorisme

Sebagian besar partisipan sepakat bahwa film dokumenter "*Road to Resilience*" dapat menjadi salah satu media edukasi yang efektif dalam menyampaikan pesan anti-terorisme. Film ini dinilai mampu memberikan perspektif yang lebih humanis tentang realitas individu yang terjerumus dalam jaringan ekstremis dan upaya mereka untuk keluar dari lingkungan tersebut.

Hasil diskusi dengan responden mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung efektivitas film ini sebagai media edukasi. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa pendekatan tersebut membangun rasa empati dan apresiasi terhadap perjuangan Febri dan keluarganya hingga bisa kembali diterima kembali ke masyarakat.

Film ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran publik terhadap kompleksitas deradikalisasi yang memerlukan kolaborasi lintas sektor. Untuk memperluas dampaknya, partisipan menyarankan distribusi melalui media sosial dan platform edukasi interaktif. Wawan, partisipan asal Kalimantan, menekankan pentingnya strategi ini, merujuk pada pengalaman di Samarinda yang sempat menjadi titik penyebaran masif paham ekstremis di kalangan mahasiswa.

"Bisa jadi media edukasi untuk generasi muda, bahwa ada bukti nyata terorisme itu berbahaya bagi dirimu keluarga dan negara. Namun, biasanya film dokumenter ini jarang banget yg suka, tinggal bagaimana kita mempromosikan film-film ini bisa di buat kan nobar dan diskusi di kafekafe agar semua generasi bisa menonton nya."
(Wawan, dalam FGD 22 Januari 2025).

Demikianlah kelompok *dominant-hegemonic* terdiri dari partisipan yang menerima dan memahami pesan utama dalam film "*Road to Resilience*" sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Partisipan dalam kelompok ini melihat film sebagai alat komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai bahaya radikalisme dan pentingnya membangun pendekatan berbasis kemanusiaan dalam menghadapi individu yang ingin kembali ke masyarakat setelah terlibat dalam jaringan ekstremis.

Penerimaan penuh terhadap pesan film dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman sosial, dan eksposur partisipan terhadap isu deradikalisasi. Sebagian besar memiliki pandangan inklusif, melihat ekstremisme sebagai hasil manipulasi ideologi atau tekanan sosial, bukan semata tindakan kriminal. Perspektif ini mendorong mereka mendukung pendekatan rehabilitatif jangka panjang, bukan sekadar tindakan represif. Dengan demikian, kelompok *dominant-hegemonic* menunjukkan bahwa *Road to Resilience* berhasil menyampaikan pesan utamanya kepada audiens yang terbuka terhadap kompleksitas isu radikalisme.

4. Kelompok *Oppositional*

Kelompok *oppositional* terdiri dari responden yang memiliki interpretasi yang bertentangan dengan narasi utama yang disampaikan dalam film "*Road to Resilience*". Berbeda dengan kelompok pemaknaan dominan dan dinegosiasikan yang menerima atau menyesuaikan pesan film dengan sudut pandang mereka, partisipan dalam kelompok ini

menolak gagasan utama bahwa mantan teroris atau individu yang pernah bergabung dengan jaringan ekstremis dapat direhabilitasi dan diterima kembali dalam masyarakat.

Dari 12 partisipan, tidak ditemukan yang tergolong dalam *oppositional position*. Tidak ada yang sepenuhnya menolak efektivitas program deradikalisasi atau mempertahankan pandangan bahwa eks-teroris tetap berbahaya setelah rehabilitasi. Meskipun ada kekhawatiran terhadap potensi penyebaran ideologi secara terselubung, seluruh partisipan percaya bahwa screening dan rehabilitasi jangka panjang dapat mendorong perubahan positif pada eks-simpatisan ISIS.

Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan wawancara triangulasi dengan Dr. Algooth Putranto. Ia menekankan bahwa pemaknaan audiens terhadap "*Road to Resilience*" sangat dipengaruhi oleh latar belakang demografis dan pendidikan, yang membentuk cara mereka menafsirkan narasi film secara lebih reflektif.

Menurut Dr. Algooth Putranto, resepsi terhadap film dokumenter sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal dan lingkungan sosial. Individu dengan akses pendidikan inklusif dan paparan terhadap pluralisme cenderung lebih terbuka terhadap narasi deradikalisasi. Sebaliknya, mereka yang tumbuh di lingkungan konservatif atau minim paparan terhadap wacana keberagaman cenderung menolak ide rehabilitasi eks-teroris. Ia juga menyoroti bahwa faktor demografis seperti usia, latar belakang keluarga, dan keterlibatan komunitas memengaruhi cara individu memahami isu ekstremisme. Partisipan dari disiplin sosial-humaniora lebih menerima narasi rehabilitatif, sementara dari latar eksakta atau teknik cenderung melihat isu ini dari sudut keamanan.

Lebih jauh, pengalaman psikososial turut membentuk respons emosional terhadap film. Mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan isu terorisme lebih responsif secara afektif, sementara yang hanya mengakses isu dari media cenderung bersikap normative, baik dalam menerima maupun menolak pesan film. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan terhadap film tidak hanya ditentukan oleh faktor isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti demografi, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sosial individu.

Oleh karena itu, keberagaman interpretasi yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pengalaman personal dan eksposur terhadap wacana yang berkembang di lingkungan sosial masing-masing partisipan. Adapun penambahan wawasan dari Dr Algooth ini semakin menguatkan temuan dalam penelitian bahwa pemaknaan partisipan terhadap isu terorisme dan rehabilitasi eks-teroris bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk sudut pandang mereka terhadap narasi yang disampaikan dalam film "*Road to Resilience*".

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami resepsi audiens terhadap film "*Road to Resilience*", khususnya dalam mengkaji bagaimana partisipan memaknai narasi yang disajikan dalam film tersebut terkait isu terorisme, radikalisme, dan proses reintegrasi mantan pelaku ekstremisme. Dari hasil FGD yang melibatkan 12 partisipan dengan latar belakang akademik, sosial, dan budaya yang beragam, ditemukan bahwa mayoritas partisipan memiliki pemaknaan dominan terhadap pesan film. Mereka menerima pesan utama bahwa terorisme adalah ancaman yang kompleks dan bahwa rehabilitasi serta reintegrasi merupakan pendekatan yang perlu dipertimbangkan dalam

menangani individu yang ingin kembali ke masyarakat setelah terlibat dalam jaringan ekstremisme.

Dua partisipan menunjukkan pemaknaan dinegosiasikan, mempertimbangkan risiko keamanan dan efektivitas kebijakan reintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun film mampu membentuk kesadaran kolektif, resepsi tetap dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kapasitas berpikir kritis audiens. Secara umum, film "Road to Resilience" terbukti berperan menjadi media edukatif yang efektif, namun dampak perubahan persepsi sangat bergantung pada pengalaman serta orientasi nilai dari masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57, 21(1), 33-54*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Ansori, M. H., Rasyid, I., Arif, M., & Hutagalung, V. (2019). *Memberantas Terorisme di Indonesia: Praktik, Kebijakan, dan Tantangan*. Jakarta Selatan: The Habibie Center.
- Antara News. (den 30 Oktober 2024). *Antara News*. Hämtat från [antaraneews.com](https://www.antaraneews.com): <https://www.antaraneews.com/berita/4431453/pengamat-anak-muda-rentan-terpapar-paham-radikal-di-media-sosial>
- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Widia, N. A., Fitri, N. A., & Hudi, S. F. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika, 1-7*.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film . *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, 74-86*.
- Angermuller, J., Maingueneau, D., & Wodak, R. (2014). The Discourse Studies Reader. *The Discourse Studies Reader*. <https://doi.org/10.1075/z.184>
- Bødker, H. (2018). Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media. In *Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315158549>
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research, 417-422*.
- Center, T. H. (2019). Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan, Tantangan dan Solusi Simpatisan ISIS.
- Chairunisa, H., Sahara, S., Karimah, M., Lubis, W. M., Gultom, D. V., & Limayasi, C. N. (2024). Strategi Komunikasi Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Gen Z. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(5), 2205-2214*. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3146>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn, 9(2), 99-113*. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Christian Nababan, W. M. (2024). Sepanjang 2024, Ada 2.264 Akun Medsos Sebarkan Konten Terorisme. *Kompas*.
- Cristiana, M., Khanif, A., & Anggono, B. D. (2022). Kebijakan Pemulangan WNI Eks ISIS Ditinjau dari Perspektif. *IDJ, 57-76*.

- Deryansyah, A. D., Rachmadani, R., & Putri, S. S. (2023). Pemanfaatan Tiktok oleh Gen-Z sebagai Platform Edukasi melalui Konten Tiktok Edukasi. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2023.4.2.2965>
- Espejo, L., Perez, N., Mendoza, C., & Gagarín, Y. (2025). A Systematic Review on Unique Characteristics of Generation Z and Their Impact on Purchasing Decisions. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.4079>
- Farzand, M. (2024). Cocumentary and Film Studies in Literature: A Comprehensive Analysis.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hasbullah, S. N. S. A. R., Setiawan, A. A. M., Rais, M. A. R. P., Dermawan, M. C. R. F. Z. R., & Kamil, M. F. S. W. R. S. Q. H. (2018). Ragam Metode Penelitian. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Helmi, S. (2021). *Analisis data* (Issue January 2014).
- Hidayat, T. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. *Jurnal Study Kasus, August*, 128.
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriani, F. (2023). Analisis Penggunaan Media Video Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 212–225. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.738>
- Irwanto, V. A., & Prabandani, H. W. (2023). Perlindungan Generasi Milenial Terhadap Ancaman Narasi Terorisme: Tinjauan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *Jurnal Ilmiah Publik*, 72-84.
- Ivan, J., Budi Waspada, A. E., & Jasjfi, E. F. (2021). Perancangan Desain Video Materi Pembelajaran Untuk Mahasiswa Dkv Dalam Media Digital Youtube. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(2), 257–283. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i2.9428>
- Jayawangsa, I. G. A. R. (2021). Penjaminan Mutu Pendidikan Bahasa Bali Pada Generasi Digital dan Relevansinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 39–48. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1327>
- Kamarullah, M. (2023). Dilema Pemerintah Indonesia Menolak Repatriasi WNI Eks ISIS. *Politica*, 53-74.
- Król, K., & Zdonek, D. (2021). Social media use and its impact on intrinsic motivation in Generation Z: a case study from Poland. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 70(4/5), 442–458. <https://doi.org/10.1108/GKMC-08-2020-0113>
- Langman, L. (2015). An Overview: Hegemony, Ideology and the Reproduction of Domination. *Critical Sociology*, 41(3), 425–432. <https://doi.org/10.1177/0896920515570208>
- Li, P., & Hassan, S. H. (2023). Mapping the literature on Gen Z purchasing behavior: A bibliometric analysis using VOSviewer. *Innovative Marketing*, 19(3), 62–73. [https://doi.org/10.21511/im.19\(3\).2023.06](https://doi.org/10.21511/im.19(3).2023.06)
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi. *Jurnal Registratie*, 1(1), 21–36. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v1i1.830>
- Maryani, L., & Sulisty, T. (2021). Pemulangan "Warga Negara Indonesia Eks Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)" dalam Perspektif HAM. *Jurnal Ius Constituendum*, 497-512.

- Muliyah, P., Aminatun, D., Nasution, S. S., Hastomo, T., Sitepu, S. S. W., & Tryana. (2020). STRUKTUR SOSIAL DAN PRESTASI AKADEMIK GENERASI MILLENNIAL DI PTKIN JAWA TENGAH. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Mustika, W. (2021). Status Stateless Warga Negara Indonesia Eks-ISIS dalam Perspektif HAM Internasional. *Waode Mustika*, 57-70.
- Njie, B., & Asimiran, S. (2014). *Case Study as a Choice in Qualitative Methodology*. 4(3), 35–40.
- Nova, F. (2009). *Crisis Public Relation: Bagaimana PR Menangani Krisis Perusahaan*. Grasindo.
- Noviana Aini. (2023). Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(2), 109–116. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i2.3184>
- Nugroho Joko, & Ismail, D. H. (2024). Critical Thinking Skills Building Strategies for Generation Alpha Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.31334/transparansi/>
- Panjaitan, A. H., Rahayu, N. S., & Hamka. (2022). Implementasi Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstrimisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme. *Jurna; Publicuho*, 1521-1536.
- Prisgunanto, I., Rusmawan, T., & Hamid, S. (2023). Konten Isu Terorisme di Media Sosial dan Ketakutan Anggota. *Wacana*, 342-356.
- Putra, M. K., & H. A. (2023). Analisis Resepsi Gen Z Terhadap Isu Kesehatan Mental Dalam Film. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5351-5365.
- Redaksi. (den 27 Agustus 2024). Hämtat från womenandcve.id: <https://womenandcve.id/blog/2024/08/27/diseminasi-peta-jalan-pencegahan-ekstremisme-film-road-to-resilience-jadi-sorotan/>
- S. A., Kurdaningsih, D. M., & U. M. (2024). Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy dalam Membangun Kesadaran Sosial Tentang Isu Kerusakan Lingkungan Laut. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 389-405.
- Sabila, S. A., & Jati, P. R. (2024). Resepsi Film "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso": Interpretasi yang Membentuk Pemahaman Penonton. *Journal of Mandalika Literature*, 222-230.
- Sholihin, M. (den 9 Desember 2023). *Detik.com*. Hämtat från news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-7115325/riset-bnpt-2023-wanita-dan-gen-z-rentan-terpapar-radikalisme>
- Sholihin, M. (2023). *Riset BNPT 2023: Wanita dan Gen Z Rentan Terpapar Radikalisme*. Jakarta: Detik.com.
- Sukoco, A., Syauqillah, M., & Ismail, A. U. (den 11 November 2021). Media, Globalisasi, dan Ancaman Terorisme. *Volume 3 : No. 2*.
- Sumawiharja, F. A., & Ismunandar, A. I. (2020). Analisa Kebijakan Penerimaan WNI Mantan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 97.
- Sumpter, C. (2018). Returning Indonesian Extremists: Unclear Intentions and Unprepared Responses. *International Centre for Counter-Terrorism- The Hague*, 1-14.
- Susanti, E., Ismira, A., & Sadriani. (2023). Analisis Propaganda Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) di Indonesia. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 124-138.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani, & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Gen Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Serafini, F. (2010). Reading multimodal texts: Perceptual, structural and ideological perspectives.

- Children's Literature in Education*, 41(2), 85–104. <https://doi.org/10.1007/s10583-010-9100-5>
- Stoddart, M. C. J., & Stoddart, C. J. (2015). *Social Thought and Research Ideology , Hegemony , Discourse : A Critical Review of Theories of Knowledge and Power* Linked references are available on JSTOR for this article : Review Discourse : of of Theories and Power Knowledge. 28(2007), 191–225.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731.
- Taruna, M. R. (2022). Analisis Resepsi Kelas Sosial dalam Film "Crezy Rich Asians". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi CANTRIK*, 129- 138.
- Widiarni, F., Pratiwi, I., Masyhuri, & Muda, Y. (2024). Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan. *Journal of Education Research*, 3346-335.
- Taqilla, F., & Afifah, L. (2024). Resepsi Mahasiswa Sastra Jerman terhadap Nilai Moral yang Terdapat dalam Film Almania: Willkommen In Deutschland. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 231–244. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p231-244>
- Wong, M. C. (2021). Does corporate social responsibility affect Generation Z purchase intention in the food industry. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(2), 391–407. <https://doi.org/10.1007/s13520-021-00136-9>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).
- Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 54–62. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>